

Gambaran Kesehatan Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita Stunting di Kecamatan Liang Anggang

The Overview of Environmental Health and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in Improving the Nutritional Problem of Stunting Toddlers in Liang Anggang District

Sigit Yudhistira^{1*}, Nur Pajrina¹, Khairunnisa¹, Adelia Salsabila¹, Nurlatifah Sa'adah¹, Alda Rina Arianti¹, Ratna Dewi Wati¹, Jidiwan¹

¹Program Studi Gizi, STIKes Husada Borneo, Banjarbaru, Indonesia

*Korespondensi: sigityudhistira@gmail.com

Abstract

Stunting is a disorder of growth and development of children due to chronic malnutrition and repeated infections, which is characterized by their length or height being below the established standard. Stunting is a problem because it is associated with an increased risk of illness and death, a higher risk of being susceptible to non-communicable diseases, suboptimal brain development so that motor development is delayed and mental growth is inhibited. Risk factors for stunting consist of 2 factors, namely direct factors such as food intake and infection, and indirect factors such as environmental health and clean and healthy living behavior (PHBS). This study aims to identify environmental health conditions and PHBS in stunted toddlers in overcoming the problem of stunted toddler nutrition. This type of research is qualitative which is analyzed descriptively and in-depth interviews and observations with research samples being mothers of stunted toddlers from Liang Anggang District (Landasan Ulin Barat, Selatan, Tengah, and Utara Villages). The sampling technique was carried out using the accidental sampling technique. This research was conducted in Liang Anggang District, Banjarbaru City. The results of the study showed that environmental health conditions in Liang Anggang District including water, sanitation, and hygiene wash factors were quite good. The condition of PHBS in households in Liang Anggang District is quite good. There needs to be awareness from the community where the task of forming this awareness is held by health workers who synergize with the community itself so that the community is more aware and pays attention to environmental health and PHBS to avoid stunting.

Keywords: *clean and healthy living behavior, environmental health, stunting, toddlers.*

Pendahuluan

Stunting adalah suatu kondisi yang terkait dengan status gizi seseorang, diukur melalui perbandingan tinggi badan relatif terhadap umur dengan menggunakan indeks PB/U (Panjang Badan terhadap Umur) atau TB/U (Tinggi Badan terhadap Umur). Untuk menilai status gizi anak, menurut standar antropometri hasil pengukuran yang berada di bawah ambang batas (z-score) antara -2 SD hingga -3 SD dikategorikan sebagai *stunting* (pendek), sementara nilai di bawah -3 SD dianggap sebagai *stunting* berat (sangat pendek) (1). *Stunting* adalah suatu kondisi yang menunjukkan kekurangan gizi kronis selama periode pertumbuhan dan perkembangan awal anak balita. Kondisi ini ditandai dengan nilai z-score tinggi badan

berdasarkan umur yang berada di bawah standar deviasi dari standar pertumbuhan yang berlaku, menunjukkan adanya kekurangan nutrisi yang berkelanjutan sejak awal lahir (2).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, 21,9% anak balita di seluruh dunia menderita *stunting*. Dari jumlah tersebut, lebih dari setengahnya, yakni 55%, berasal dari Asia. Di Asia, terdapat sejumlah 81,7 juta anak balita yang mengalami *stunting*, dengan skala terbesar berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9%, kemudian oleh Asia Tenggara sebesar 14,4%. Sementara itu, data *stunting* di Indonesia mencapai 30,8% (3)(4). Prevalensi *stunting* di Provinsi Kalimantan Selatan diambil dari Data Survei

Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan sebesar 24,6% dan untuk Kota Banjarbaru sebesar 22,1% (5). Berdasarkan data EPPGBM tahun 2022 di Kecamatan Liang Anggang, prevalensi *stunting* di kelurahan Landasan Ulin Utara sebesar 22,87%, Kelurahan Landasan Ulin Tengah sebesar 17,45%, Kelurahan Landasan Ulin Barat sebesar 9,69% dan Kelurahan Landasan Ulin Selatan sebesar 9,32%.

Untuk mengatasi *stunting*, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan. Pertama, memastikan bahwa gizi anak diperhatikan dengan baik. Kedua, memberikan tablet tambah darah kepada ibu hamil untuk memastikan bahwa anak lahir dengan kondisi gizi yang optimal. Ketiga, memastikan bahwa persalinan dilakukan oleh dokter atau bidan untuk meminimalkan risiko komplikasi. Keempat, mendukung pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dan memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan. Kemudian, pemberian MP-ASI kepada bayi di atas 6 bulan sampai 2 tahun. Kelima, memastikan imunisasi dasar yang lengkap serta memberikan suplemen vitamin A. Enam, melakukan peninjauan rutin terhadap pertumbuhan balita untuk mendeteksi *stunting* sejak dini. Kemudian, menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) guna mencegah *stunting* (6).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki keterkaitan dengan sanitasi lingkungan. Jika tidak dilakukan dengan baik, PHBS dan sanitasi lingkungan dapat menyebabkan infeksi dan penyakit pada anak balita, yang secara signifikan berdampak pada *stunting*. Sanitasi lingkungan sendiri merupakan upaya untuk mengontrol faktor-faktor lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, serta merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup mereka (7).

Sanitasi lingkungan yang buruk berimbas pada status gizi balita, umumnya melalui penyakit infeksi yang mereka alami (8). Beberapa faktor misalnya sumber air bersih yang kurang memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat, serta perilaku kebersihan tangan yang kurang sempurna memiliki peran dalam peningkatan risiko penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi cacing. Keadaan ini dapat menghambat pertumbuhan linear anak dan

meningkatkan risiko kematian pada balita. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses ke sumber air bersih, memperbaiki fasilitas jamban, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan untuk mencegah infeksi dan mempromosikan kesehatan anak (9).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai kondisi kesehatan lingkungan dan perilaku bersih dan sehat (PHBS) pada balita *stunting* dalam menanggulangi masalah gizi balita *stunting* di Kecamatan Liang Anggang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif, dengan metode wawancara mendalam serta observasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah berasal dari ibu-ibu balita yang mengalami *stunting* di Kecamatan Liang Anggang. Sementara responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa pun yang kebetulan bertemu dengan peneliti bisa dijadikan sampel apabila dianggap sesuai sebagai sumber data. Kualifikasi responden yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan ibu dari balita yang mengalami *stunting* yang berasal dari Kecamatan Liang Anggang, termasuk juga dalam Kelurahan Landasan Ulin Barat, Landasan Ulin Selatan, Landasan Ulin Tengah, dan Landasan Ulin Utara. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Liang Anggang, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, pada bulan September hingga Oktober 2023. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi kesehatan lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sementara variabel terikatnya merupakan perbaikan status gizi pada balita yang mengalami *stunting*. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa proses yang sistematis mencakup: Pertama, hasil wawancara dijadikan dalam bentuk transkrip hasil wawancara (catatan tertulis dari wawancara lisan yang sudah selesai dilaksanakan). Kedua, dari hasil transkrip, dilakukan tahapan reduksi jawaban yang meliputi pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta

transformasi data mentah yang didapatkan dari catatan lapangan. Jawaban tersebut kemudian dimasukkan ke dalam subtema tertentu yang sesuai dengan topik pertanyaan dan dikelompokkan ke dalam matriks. Selanjutnya, kesimpulan disusun untuk setiap subtema yang didapatkan dari transkrip. Terakhir triangulasi data dilakukan dengan membandingkan jawaban dari informan utama dan informan tambahan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh.

Penelitian ini telah disetujui dari komisi etik Fakultas Keperawatan Universitas Sari Mulia dengan nomor: 023/KEP-UNISM//X/2023.

Hasil

Hasil penelitian dilakukan pada balita yang mengalami *stunting* di Kecamatan Liang Anggang, mencakup Kelurahan Landasan Ulin Barat, Landasan Ulin Selatan, Landasan Ulin Tengah, dan Landasan Ulin Utara, terkait kondisi kesehatan lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk perbaikan masalah gizi balita *stunting*, dijabarkan sebagai berikut:

Kondisi Kesehatan Lingkungan

Tabel 1. Kondisi Kesehatan Lingkungan Balita *Stunting* di Kecamatan Liang Anggang

Faktor Water, Sanitation and Hygiene (WASH)			
A. FAKTOR WATER	n	%	
1. Jarak pembuangan kotoran atau sumur resapan dengan sumber air bersih?	4	31	
a. <10 M	9	69	
b. >10 M			
2. Kualitas air yang dipakai sehari-hari memenuhi standar yang telah ditentukan?	13	100	
a. Ya	-	-	
b. Tidak			
3. Sumber air bersih yang digunakan bersumber dari?	6	46	
a. Sumur	7	54	
b. PDAM	-	-	
			c. Sungai
4. Apakah air minum dimasak terlebih dahulu?	10	77	
a. Ya	3	23	
b. Tidak			
5. Apakah air diperoleh dengan mudah sepanjang tahun?	13	100	
a. Ya	-	-	
b. Tidak			
6. Apakah bak penampung air dibersihkan minimal 6 bulan sekali?	13	100	
a. Ya	-	-	
b. Tidak			
			B. FAKTOR SANITATION
	n	%	
7. Apakah bangunan atas jamban tertutup?	13	100	
a. Ya	-	-	
b. Tidak			
8. Apakah keluarga terbiasa Buang Air Besar di jamban?	13	100	
a. Ya	-	-	
b. Tidak			
9. Apakah keluarga memiliki jamban?	13	100	
a. Ya	-	-	
b. Tidak			
10. Apakah terdapat pembuangan limbah kamar mandi?	11	85	
a. Ya	2	15	
b. Tidak			
11. Apakah terdapat tempat pembuangan kotoran di rumah?	13	100	
a. Ya	-	-	
b. Tidak			
12. Apakah tempat sampah di rumah tertutup?	11	85	
a. Ya	2	15	
b. Tidak			
13. Ruang tidur tidak terang dan tidak lembab?	11	85	
a. Ya	2	15	
b. Tidak			

14. Apakah terdapat kandang ternak di rumah?	4	31
a. Ya	9	69
b. Tidak		
C. FAKTOR HYGIENE WASH	n	%
15. Cuci tangan dengan air mengalir?		
a. Ya	8	61
b. Tidak	5	39
16. Cuci tangan menggunakan sabun?	12	92
a. Ya	1	8
b. Tidak		
17. Cuci tangan sebelum makan?	13	100
a. Ya	-	-
b. Tidak		
18. Cuci tangan sebelum mengolah dan menghidangkan makanan?	13	100
a. Ya	-	-
b. Tidak		
19. Cuci tangan sebelum menyusui?		
a. Ya	12	92
b. Tidak	1	8
20. Cuci tangan sebelum memberi makan balita/bayi?	12	92
a. Ya	1	8
b. Tidak		
21. Cuci tangan setelah BAB?	13	100
a. Ya	-	-
b. Tidak		
22. Cuci tangan setelah memegang hewan peliharaan?		
a. Ya	11	85
b. Tidak	2	15
23. Cuci tangan setelah dari luar?	13	100
a. Ya	-	-
b. Tidak		

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui faktor air (*water*) di Kecamatan Liang Anggang bernilai cukup memadai, akan tetapi masih ada responden yang jarak pembuangan kotoran atau sumur resapan

dengan sumber air bersih kurang dari 10 meter, serta terdapat beberapa yang menggunakan air minum isi ulang atau galon tanpa dimasak terlebih dahulu. Faktor sanitasi (*sanitation*) di wilayah ini juga telah dinilai cukup baik, namun masih terdapat responden yang tidak memiliki sistem pembuangan limbah kamar mandi yang memadai, kemudian tempat sampah di rumah yang tidak tertutup, ruang tidur yang terang dan lembab, serta terdapat kandang ternak di dalam rumah. Sementara itu, pada faktor kebersihan (*hygiene wash*), walaupun sudah cukup baik, akan tetapi masih ditemukan responden yang tidak mencuci tangan dengan air mengalir, tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak mencuci tangan sebelum menyusui, sebelum memberi makan balita/bayi, dan setelah memegang hewan peliharaan.

Kondisi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 2. Kondisi PHBS Balita *Stunting* di Kecamatan Liang Anggang

INDIKATOR PHBS TATANAN RUMAH TANGGA	n	%
1. Persalinan oleh nakes?	11	85
a. Ya	2	15
b. Tidak		
2. Bayi diberi ASI Eksklusif?	13	100
a. Ya	-	-
b. Tidak		
3. Menimbang balita tiap bulan?	13	100
a. Ya	-	-
b. Tidak		
4. Menggunakan air bersih?	13	100
a. Ya	-	-
b. Tidak		
5. Mencuci tangan dengan air bersih & sabun?	12	92
a. Ya	1	8
b. Tidak		
6. Menggunakan jamban sehat?	12	92
a. Ya	1	8
b. Tidak		

7. Memberantas jentik setiap minggu?		
a. Ya	12	92
b. Tidak	1	8
8. Makan sayur / buah tiap hari?	12	92
a. Ya	1	8
b. Tidak		
9. Melakukan aktivitas fisik tiap hari?		
a. Ya	12	92
b. Tidak	1	8
10. Tidak merokok dalam rumah?	8	61
a. Ya	5	39
b. Tidak		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kondisi PHBS tatanan rumah tangga di Kecamatan Liang Anggang sudah cukup baik, akan tetapi terdapat responden yang persalinannya tidak ditangani oleh nakes, tidak memberantas jentik setiap minggu, tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak menggunakan jamban sehat, tidak makan sayur/buah setiap hari, tidak melakukan aktivitas fisik tiap hari, serta merokok dalam rumah.

Pembahasan

Kesehatan Lingkungan

Pemeliharaan sanitasi dan kebersihan lingkungan sangat berperan vital dalam melindungi kesehatan ibu hamil serta mendukung perkembangan anak, utamanya dikarenakan anak-anak saata di bawah usia dua tahun riskan terkena penyakit. Lingkungan kotor dan sanitasi yang tidak memadai dapat menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan, sehingga energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan justru dipakai untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dalam melawan infeksi. Keadaan membuat anak-anak berisiko mengalami *stunting*, yang berujung pada perkembangan mental dan fisik mereka, sehingga kecakapan mereka tidak berkembang secara maksimal(10).

Faktor yang mempengaruhi *stunting* secara tidak langsung melibatkan kebersihan dan sanitasi lingkungan. Hal ini mencakup aspek seperti sumber air minum, keberadaan toilet, kualitas fisik air dan kebiasaan menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan. *Sanitasi* dan *higiene* yang

buruk dapat menimbulkan penyakit pada balita, yang pada gilirannya dapat mengganggu penyerapan nutrisi yang optimal saat balita sering sakit. Kebiasaan *higiene* yang buruk berkontribusi secara tidak langsung terhadap masalah *stunting*, karena dapat meningkatkan risiko diare pada balita, yang kemudian mengakibatkan hilangnya nutrisi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (11).

Intervensi gizi saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan *stunting* secara efektif. Kebersihan dan sanitasi lingkungan juga berperan penting dalam kesehatan ibu hamil serta perkembangan anak, utamanya dikarenakan anak-anak di bawah usia dua tahun riskan terkena penyakit. Paparan yang berulang terhadap limbah manusia serta hewan dapat mengakibatkan risiko terjadinya infeksi bakteri. Infeksi tersebut sering muncul karena sanitasi dan kebersihan yang kurang memadai, dan mengakibatkan terganggunya penyerapan nutrisi oleh tubuh. Kondisi sanitasi yang buruk dapat menyebabkan gangguan pencernaan, dan menjadikan tubuh membagi energi dari pertumbuhan untuk memperkuat sistem kekebalan dalam melawan infeksi. Sementara itu, selera makan anak yang berkurang pada saat sakit juga menjadi efek penurunan asupan gizi yang lebih lanjut.

Situasi tersebut memberikan efek samping pertumbuhan sel otak yang dalam dua tahun pertama seharusnya digunakan untuk perkembangan anak secara optimal menjadi terhambat. Akibatnya adalah anak tersebut berisiko mengalami *stunting* yang menghambat perkembangan mental dan fisik mereka, sehingga bakat mereka tidak dapat berkembang dengan sempurna. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menemukan tiga aspek utama dalam pencegahan *stunting*, yakni pola makan, pola asuh, dan perbaikan sanitasi serta akses terhadap air bersih. Hal ini teridentifikasi bahwa beberapa faktor yang ditemui dari non-kesehatan sering kali merupakan penyebab utama tingginya angka *stunting* terutama di Indonesia (12).

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang terbagi atas lima pilar merupakan upaya yang dilakukan guna menekan angka *stunting*. Kelima pilar tersebut meliputi: penghentian buang air

besar sembarangan; pengelolaan air minum dan makanan; cuci tangan dengan sabun; pengelolaan sampah, dan; pengelolaan limbah cair (13). Perilaku *higiene* yang baik dilakukan oleh ibu atau pengasuh balita dapat meningkatkan perlindungan terhadap risiko terjadinya *stunting* (14).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Penyakit infeksi yang diakibatkan oleh *higiene* dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang buruk, termasuk diare, dapat menyebabkan *stunting* (15). Faktor-faktor risiko yang dapat mengakibatkan *stunting* pada anak mencakup kondisi sanitasi, air, dan kebersihan yang buruk, berat badan lahir rendah (BBLR), adanya riwayat diare, imunisasi yang tidak sempurna, serta keberadaan anggota keluarga yang merokok (16).

Pencegahan serta penanggulangan *stunting* memerlukan pendekatan secara keseluruhan daripada hanya memperbaiki intervensi gizi. Faktor lainnya meliputi gaya hidup, sanitasi, dan kebersihan lingkungan juga berperan penting. Kurangnya sanitasi dan kebersihan lingkungan adalah salah satu indikator dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Umumnya, PHBS meliputi tindakan-tindakan pencegahan yang dilakukan oleh diri sendiri atau keluarga guna mencegah berbagai penyakit atau permasalahan kesehatan (17). Penyakit menular dapat dicegah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Infeksi juga merupakan risiko utama *stunting* karena dapat menghalangi penyerapan nutrisi pada anak. Gangguan tersebut berdampak menurunnya proses katabolik anak dan mampu memengaruhi pola konsumsi dan status gizi mereka secara keseluruhan (15).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam rumah tangga diharapkan mampu menjadi upaya efektif dalam pencegahan *stunting*. Sasaran utama dari penerapan PHBS adalah seluruh anggota keluarga, dengan fokus sekunder pada ibu, karena ibu merupakan pusat keluarga. Meskipun kepala keluarga sering menjadi pengambil keputusan utama, penting untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi semua anggota keluarga. Dengan cara ini, diharapkan keluarga dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat

secara konsisten, sehingga mengurangi risiko masalah kesehatan, termasuk masalah gizi seperti *stunting* (17). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam keluarga bertujuan agar setiap anggota keluarga menjadi sadar dan siap melaksanakan gaya hidup sehat dengan konsisten. Dengan menanamkan perilaku yang baik dan berpartisipasi aktif, individu dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan lokal secara keseluruhan. (15).

Pentingnya Penerapan 10 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di dalam rumah tangga untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga. Semakin baik penerapan PHBS, semakin kecil kemungkinan anggota keluarga mengalami penyakit. Sebaliknya, jika penerapan PHBS kurang baik, risiko terkena penyakit akan bertambah, yang dapat menurunkan status gizi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *stunting* pada anak (18).

Dalam Keluarga, orang tua yang menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat mendukung kesehatan yang optimal sehingga balita dapat mencapai perkembangan yang maksimal pula. Akan tetapi, apabila orang tua tidak menerapkan PHBS dengan baik, hal ini dapat secara tidak langsung menjadi faktor penyebab masalah gizi pada balita, termasuk *stunting* (18).

Kesehatan balita sangat ditentukan oleh penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama dalam hal kualitas gizi. Untuk itu, penerapan pola hidup bersih dan sehat merupakan usaha efektif untuk meningkatkan kesadaran diri dan kesehatan individu. *Stunting* pada anak atau balita dapat dicegah sejak dini melalui penerapan PHBS yang baik (19).

Guna program peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai intervensi pencegahan *stunting* dapat dilaksanakan dengan baik, dibutuhkan kesadaran tinggi dari masyarakat. Tugas untuk menciptakan kesadaran ini diampu oleh tenaga kesehatan, yang perlu bekerjasama dengan masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan agar masyarakat menjadi lebih sadar dan memperdulikan penerapan PHBS, sehingga risiko *stunting* dapat ditekan. (20).

Kesimpulan

Kondisi kesehatan lingkungan di Kecamatan Liang Anggang meliputi faktor *water*, *sanitation*, dan *hygiene wash* dinilai sudah cukup baik, dan kondisi PHBS tatanan rumah tangga di Kecamatan Liang Anggang juga sudah cukup baik.

Daftar Pustaka

- Zalukhu A, Mariyona K, Andriani L. 2022. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita (0-59) Bulan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 6(1): 52–60.
- WHO. 2019. *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. Universitas Kedokteran: Lampung.
- WHO. 2018. *Dalam Study Guyde-Stunting dan Upayah Pencegahannya*. CV Mine: Yogyakarta.
- Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta.
- SSGI. 2022. *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta.
- Atikah R, dkk. 2018. *Study Guyde-Stunting dan Upayah Pencegahannya*. CV Mine: Yogyakarta.
- Huda. 2016. *Sanitasi lingkungan dan Keberadaan Bakteri pada Air Minum dengan Risiko Diare di Sekolah Dasar yang ada di Denpasar*. Politeknik Kesehatan Denpasar: Denpasar.
- Sinatria. 2019. *Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Rt 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019*. Universitas Muhammadiyah Samarinda: Samarinda.
- Headley & Palloni. 2019. *Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia*. Universitas Padjajaran: Bandung.
- Yadika ADN, Berawi KN, Nasution SH. 2019. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*. 8(2): 273–282.
- Nisa DMK, Sukesi TW. 2022. Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.
- MCA Indonesia. 2013. *Stunting dan Masa Depan Indonesia*. Millennium Challenge Account: Indonesia.
- Sutarto dkk. 2021. Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (Diare) dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-60 Bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*. 10(1): 56–65.
- Aisah S, Ngaisyah RD, Rahmuniyati ME, 2019. Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*. 1(2): 49–55.
- Nurhidayah, Soerachmat Y, Nengsih S. 2022. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*. 4(2): 786–791.
- Hasanah U, Maria IL, Jafar N, Hardianti, Mallongi A, Syam A. 2020. Water, Sanitation dan Hygiene Analysis, and Individual Factors for Stunting Among Children Under Two Years in Ambon. *Journal of Medical Sciences*. 8(T2): 22–26.
- Aprizah A. 2021. Hubungan Karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*. 4(1): 115–123.
- Junita R, Harahap DA, Dhilon DA. 2024. Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain. 8(1): 1–8.
- Purwanto D, Rahmad RE. 2020. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Stunting pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. *Jiwakerta: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*. 1(1): 10–13.
- Zakiah L, Awalia M, Putri E, Nurhayati S, Ardiani T, Nabila W. 2024. Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Intervensi Pencegahan Kejadian Stunting di Rw 03 Desa Sirnagalih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun 2024. *NUSANTARA: Jurnal*

*Pengabdian Kepada Masyarakat. 4(2):
17–25.*